

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori *Fraud Pentagon*

Fraud Pentagon merupakan teori yang paling baru dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dan merupakan penyempurna dari dua teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. (Crowe Howarth, 2011). *Fraud Model* sudah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, pertama kali *fraud model* ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953) yang kemudian dikenal sebagai *fraud triangle*. *Fraud triangle* menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Perkembangan model *fraud* terbaru ditemukan oleh Jonathan Marks (2012) yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Marcks, 2012).

Di bawah ini adalah gambar dari *fraud pentagon*:



Gambar 2.1

Crowe's Fraud Pentagon

Sumber :*The Crowe's Fraud Pentagon*, Marks (2012).

Ada lima faktor yang mempengaruhi dalam melakukan kecurangan pada *fraud pentagon*, antara lain :

1. Tekanan

Tekanan adalah Suatu kondisi dimana seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan, yang biasanya dikarenakan adanya beban keuangan maupun non keuangan. Konsep yang penting dari tekanan adalah bahwa seseorang memiliki kebutuhan yang mendesak(*financial need*), yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain (*perceived non shareable financial need*)(Tuanakotta, 2012).

2. Peluang

Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Cressey berpendapat, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang ini. Pertama *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung trust atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang di dengar atau lihat, seperti dari pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan tidak ketahuan atau tidak dihukum. Kedua, *technical skill* atau keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan kecurangan tersebut (Tuanakotta, 2012).

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. (Priantara, 2013). Pelaku kecurangan mencari pembenaran antaramlain (Ulfah, et al. 2017) :

- a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
- c. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

4. Kemampuan

Kemampuan adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011). Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang. Banyak kecurangan-kecurangan yang khususnya bernominal milyaran dolar mungkin tidak akan terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan keahlian tertentu yang ada dalam perusahaan

5. Arogansi

Marks (2010) mengatakan bahwa arrogance adalah superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Mereka yakin bahwa peraturan atau prosedur yang ada di perusahaan tidak berlaku pada mereka. Pelaku kecurangan ini benar-benar mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Penelitian Yusof dkk. (2015) menunjukkan bahwa elemen arrogance dapat diukur dengan melihat adanya CEO yang juga merupakan seorang politisi, frekuensi kemunculan gambar CEO, gaya kepemimpinan yang otokrasi, serta adanya CEO duality (seorang CEO yang juga merangkap sebagai bagian dari dewan direksi di perusahaan yang sama).

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

2.2.1 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud (kecurangan) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2019) mendefinisikan penipuan sebagai tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memanipulasi atau mengungkapkan laporan palsu kepada pihak lain) oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk keuntungan pribadi atau kolektif yang dapat secara

langsung atau merugikan pihak lain secara tidak langsung. Defenisi tentang *fraund* juga di ungkapkan oleh Nurhayanto (2002); Kusumawati *et al* (2021) penipuan adalah kejahatan kerah putih, penyalahgunaan kepercayaan, penggelapan dan penyimpangan. Beberapa metode yang di lakukan oleh para pelaku *fraund* yaitu antara lain:

1. Bermain sistem akuntansi, dimana para pelaku fraud menggunakan sistem akuntansi sebagai media untuk menciptakan hasil yang mereka inginkan.
2. Pemukulan sistem akuntansi juga merupakan metode yang di gunakan oleh para pelaku *fraund* dengan memberikan informasi palsu (fiktif) kedalam sistem akuntansi untuk memanipulasi hasil siklus akuntansi yang di laporkan.
3. Keluar dari sistem akuntansi, pada metode ini pelaku kecurangan mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan keinginannya. Laporan keuangan tersebut kemudian di sesuaikan dengan proses keuangan enitas dan mengelola hasil sesuai dengan keinginannya.

Bebrbeda dengan defenisi yang di ungkapkan oleh Karyono (2013) mengungkapkan bahwa pernyataan yang curang mencakup tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan melalui rekayasa keuangan. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur fraud dapat mengakibatkan penurunan integritas informasi keuangan dan dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah oleh stakeholders.

Defenisi dari para peneliti mengenai kecurangan. Maka dapat di simpulkan bahwa Kecurangan (*fraund*) merupakan tindakan, perilaku individu (kelompok) yang yang melakukan penyimpangan melawan hukum yang bertujuan untuk kepentingan atau keuntungan pribadi. kecurangan(*fraud*) dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang di lakukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang di sajikan oleh manajemen.kecurang ini terdiri atas laba bersih diatas laba sebenarnya (*net income overstatement*) dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*net income understatement*).

2. Penyalahgunaan Aset (*aset misappropriation*)

Penyalah gunaan aset adalah pengambilan aset secara ilegal yang di lakukan oleh seorang yang di beri wewenang unuk mengelola untuk mengawasi aset tersebut. Kecurangan ini terdiri atas kecurangan kas (*cash*) dan kecurangan persediaan dan aset lain (*inventory and other assets*).

3. Korupsi (*corruption*)

Korupsi adalah penipuan yang paling sulit di deteksi dimana pada posisi dan wewenang yang dimiliki oleh pelaku fraud menyalah gunakan posisi dan wewenangnya dalam perusahaan untuk bekerja sama dengan individu lain yang saling menutupi untuk dapat menikmati keuntungan bersama. Kecurangan ini terdiri dari pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*),

hadiah tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*). Kecurangan yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (Elly& Rahma 2019)

Albercht *et al* (2012) yang berjudul menyatakan bahwa penipuan adalah istilah umum yang mencakup beberapa cara yang dilakukan oleh manusia, melalui individu untuk mendapatkan manfaat dari orang lain dengan salah pernyataan material dalam laporan keuangan. Defenisi ini dengan kata lain mengungkapkan bahwa *fraund* adalah istilah umum yang mencakup semua semua jenis cara dan kecerdikan manusia yang digunakan oleh satu individu untuk memperoleh keuntungan lebih dari pernyataan palsu dari orang lain (Rahma & Suryani 2019).

2.2.2 Defenisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah penyajian tersrstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan satu entitas. Laporan keuangan ini menampilkan sejarah entitas yang di kualifikasi dan nilai moneter. Menurut PSAK No.1 (2015); PSAK No.2(2015) menyatakan bahwa defenisi dari laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat di jadikan dengan berbagai cara (misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), ctaatn dan laporan lain sertamateri penjelasan yang meripakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan

tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga

Beberapa penjelasan dan defenisi yang di sampaikan peneliti dapat menyimpulkan bahwa laporan memiliki dampak yang dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sarana komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan dan operasional keuangan di perusahaan yang berisi data keuangan yang dapat di gunakan oleh pengguna informasi keuangan, sehingga informasi yang disajikan harus benar dan dapat di andalkan (Januarti & Koharudin, 2021).Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input/informasi yang digunakan oleh stakeholder dalam mengambil keputusan dan dapat pula digunakan *stakeholder* untuk mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah.

2.2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

kecurangan laporan keuangan merupakan Asosiasi pemeriksa penipuan bersertifikat (ACFE,2019) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai kesalahan disengaja atas keadaan keuangan perusahaan melalui salah saji dan penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan juga dapat di defenisikan sebagai pernyataan yang curang mencakup tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan melalui rekayasa keuangan. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur *fraud* dapat mengakibatkan

penurunan integritas informasi keuangan dan dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah oleh stakeholders (Karyono, 2013). Kecurangan laporan keuangan juga di defenisikan oleh Standar Audit No.240 mengungkapkan bahwalaporan keuangan yang mengandungkecurangan mencakup kesalahan penyajianyang disengaja termasuk penghilangan suatujumlah atau pengungkapan dalam laporankeuangan untuk mempengaruhi parapengguna laporan keuangan.

Menurut Berdasarkan SAS No. 99 mengungkapkan bahwa ada dua jenis salah saji yang relevan untuk pertimbangan auditor dalam menilai kecurangan yang timbul dari pelaporan keuangan yang curang dan salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset. Salah saji yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan yang disengaja atas jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan yang dampaknya menyebabkan laporan keuangan, dalam semua hal yang material, tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi umum yang berlaku (GAAP). Kecurangan laporan keuangan yang berarti rekayasa informasi keuangan, salah saji dan manipulasi informasi keuangan dengan unsur kesengajaan dengan faktor- factor material yang mendesak sehingga menyajikan laporan yang tidak sesuai dengan kaidah dan prinsip – prinsip dalam melakukan pencatatan laporan keuangan.

Ststatement of auditing standards (SAS) No.99, kecurangan laporan keuangan dapat di lakukan dengan :

- (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi dokumen pendukung dari laporan keuangan yang di susun.
- (2) Kekeliruan atau kelalaian yang di sengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- (3) Melakukan secara sengaja prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi cara penyajian atau pengungkapan.

Kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan beberapa model diantaranya :

1. F-Score Model

Model fraud score atau biasa disebut f-score merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Fraud score model mula-mula di perkenalkan oleh dechow et al pada versi pertama tulisanya yang di presentasikan dalam workshop di tahun 2007. adapun tujuan dechow et al., (2017) membangun model f-score adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung di hitung dari laporan keuangan. Untuk mengukur kecurangan terhadap laporan keuangan model ini di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = a + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{ACHANGE} + \beta_3 \text{ND} + \beta_4 \text{CIA} + \beta_5 \text{CID} + \beta_6 \text{CEOPIC} + \varepsilon$$

Keterangan :

FRAUD = Kecurangan Laporan Keuangan

ROA = Return On Asset

β_0 = Konstanta

ACHANGE = Rasio Perubahan Total Aset

IND = Rasio Dewan Komisaris Independen

CIA = Pergantian Auditor Independen

CID = Pergantian Auditor Independen

CEOPIC= Jumlah Foto CEO yang Terdapat Dalam Sebuah Laporan Tahunan

ε = Error

2. Model Altman Z-Score

Multiple Discriminant Analysis yang dilakukan oleh Altman yaitu analisis Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan 5 jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

a. Jika perusahaan manufaktur yang telah go public, maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total harta (working capital to total assets)

X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (retained earnings to total asset)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (earnings before interest and taxes to total asset)

X4 = Nilai ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (market value equity to book value of total debit)

X5 = penjualan terhadap total harta (sales to total assets) Dengan kriteria penilaian sebagai berikut: $Z > 2,99$ Non-bankrupt $1,81 < Z < 2,99$ Gray Area $Z < 1,81$ Bankrupt

- b. Jika perusahaan manufaktur yang belum go public sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dan preferen dengan nilai buku total hutang. Persamaan hasil revisi tersebut adalah $Z\text{-Score} = 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$ Dengan kriteria penilaian sebagai berikut: $Z > 2,90$ Non-bankrupt $1,23 < Z < 2,90$ Gray Area $Z < 1,23$ Bankrupt
- c. Jika perusahaan nonmanufaktur dan perusahaan pada umumnya (generaluse), Altman mengindikasikan kebangkrutan dengan menggunakan rumus :

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05X4$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut: $Z > 2,60$ Non bankrupt $1,10 < Z < 2,60$ Gray Area $Z < 1,10$ Bankrupt Rasio keuangan yang dianalisis yang terdapat pada model Altman yaitu:

1. Working Capital to Total Assets = $(\text{Current Assets} - \text{Liabilities}) / \text{Total Assets}$

2. $\text{Retained Earnings to Total Assets} = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$
3. $\text{EBIT to Total Assets} = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$
4. $\text{MVE to BVTD} = \text{Market Value Equity} / \text{Book Value to Total Debt}$
5. $\text{Total Assets Turnover} = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Net Working Capital to Total Asset* Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total asset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara asset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.
2. *Retained Earnings to Total Asset* Rasio ini mengukur keuntungan kumulatif terhadap umur perusahaan yang menunjukkan kekuatan

pendapatan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total asset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

3. *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt* Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to Total Asset* Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total assetnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu

kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang baik terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Beberapa keuntungan dalam menggunakan *Z-Score* adalah:

1. Investor dapat menggunakannya sebagai indikator awal dalam berinvestasi. *Z-Score* akan mempermudah analisis kondisi keuangan perusahaan daripada investor menghitung sekian banyak rasio keuangan secara individual lalu menginterpretasi masing-masing rasio satu per satu.
2. *Z-Score* berguna dalam penelaahan laporan keuangan perusahaan. Jika *Z-Score* memberikan nilai rendah maka penelaahan harus dilakukan secara lebih mendalam. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan model Altman *Z-Score*. Berikut kelemahannya, yaitu:
 1. Nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
 2. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai *Z-Score* biasanya akan rendah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

dari asset yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut.

3. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang di akhir tahun secara sekaligus

3. Beneish M Score

Beneish M-Score adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan *financial statement fraud*. Yang mana alat ini ditemukan oleh Messod Daniel Beneish pada tahun 1999 Beneish menemukan yang terdiri atas delapan variabel yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA. Penelitian tersebut mengubah rumus variabel TATA (*Total Accrual to Total Asset*) yang mewakili pos akrual. (Beneish, 2012).

1) *Days Sales In Receivable Index* (DSRI)

Indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan (*Day's Sales in Receivable Index*). Menurut Kartika dan Irianto (2010), rasio ini membandingkan piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan yang besar pada DSRI merupakan hasil dari perubahan dalam kebijakan kredit untuk meningkatkan penjualan dalam menghadapi persaingan yang ada. Tetapi, ketidakseimbangan pada peningkatan piutang secara relatif terhadap penjualan dapat mengindikasikan adanya

lonjakan pendapatan. Sehingga, kenaikan yang cenderung besar pada DSRI memiliki keterkaitan adanya kemungkinan pencatatan penjualan dan pendapatan yang terlalu besar.

2) *Gross Margin Index (GMI)*

Menurut Kartika dan Irianto (2010), Indeks atas laba kotor merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. (Beneish 1999) menyatakan jika gross margin memburuk akan berdampak negatif pada prospek perusahaan. Perusahaan memiliki prospek yang buruk maka akan lebih banyak terdapat manipulasi.

3) *Asset Quality Index (AQI)*

Menurut Kartika dan Irianto (2010), AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio, maka diyakini perusahaan melakukan peningkatan biaya tanggungan/meningkatkan aset tidak berwujud dan manipulasi pendapatan.

4) *Sales Growth Index (SGI)*

Menurut Kartika dan Irianto (2010), Jika $SGI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan.

5) *Depreciation Index (DEPI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan pendapatan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

6) *Sales, General and Administrative Index* (SGAI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur beban penjualan dan administratif terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

7) *Leverage Index* (LVGI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur struktur keuangan perusahaan dan mengukur risiko jangka panjang pada perusahaan tersebut

8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Menurut Kartika dan Irianto (2010), total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Jika akrual bernilai positif ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

Rasio sangat penting dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. (Wells,2001).Berikut merupakan tabel rasio dalam *Beneish Model*

Tabel 2.1

Beneish Ratio Index Model

Variabel	Rumus	Keterangan
<i>Day Sales in Receivable Index</i> (DSRI)	$\frac{\text{Piutang Usaha (T)} \div \text{Penjualan(T)}}{\text{Piutang Usaha (T - 1)} \div \text{Penjualan (T - 1)}}$	Indeks ini digunakan untuk mengukur rasio hari penjualan dalam bentuk

		piutang dalam satu tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
<i>Gross Margin Indeks (GMI)</i>	$\frac{\text{Laba Kotor (T - 1)} \div \text{Penjualan(T - 1)}}{\text{Laba Kotor (T)} \div \text{Penjualan(T)}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan
<i>Aset Quality Indeks (AQI)</i>	$\frac{1 - [(\text{Aset Lancar} + \text{Aset Tetap} \div \text{Total Aset}) \text{T}]}{1 - [(\text{Aset Lancar} + \text{Aset Tetap}) \div \text{Totalaset}] \text{T} - 1}$	Rasio ini menunjukkan perubahan dalam aset di luar aset lancar dan aset tetap dalam total aset tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, AQI dapat digunakan untuk menunjukkan berapa proporsi aset lain-lain dalam total aset.
<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$\frac{\text{Penjualan (T)}}{\text{Penjualan (T - 1)}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan pendapatan pada tahun berjalan dibandingkan

		dengan tahun sebelumnya.
<i>Depreciation Index (DEPI)</i>	$\frac{[\text{Depresiasi} \div (\text{Depresiasi} + \text{Aset})]}{[\text{Depresiasi} \div (\text{Depresiasi} + \text{Aset Tetap})]T - 1}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah dan perlengkapan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya
<i>Sales, General and Administrative Index (SGAI)</i>	$\frac{(\text{B. Penjualan, Umum, Dan Admin} \div \text{Penjualan})T}{(\text{B. Penjualan, Umum, Dan Admin} \div \text{Penjualan})T - 1}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur beban penjualan dan administratif terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya
<i>Leverage Index (LVGI)</i>	$\frac{(\text{Total Kewajiban} \div \text{Total Aset})t}{(\text{Total Kewajiban} \div \text{Total Aset})T - 1}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur struktur keuangan perusahaan dan mengukur risiko jangka panjang pada perusahaan tersebut
<i>Total Accrual to Total Aset (TATA)</i>	$\frac{\text{Laba Usaha} - \text{Arus Kas Operasi (t)}}{\text{Total Aset (T)}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur penjualan tunai yang

		terjadi di sebuah perusahaan
--	--	------------------------------------

Sumber: Beneish (2012).

Hasil dari kedelapan *Beneish Ratio Index* tersebut dapat digunakan untuk mencari *M-Score* dengan persamaan matematika seperti yang tertera di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 M\text{-Score} = & -4,84 + (0,92 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) \\
 & + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) + (0,172 \times SGAI) \\
 & + (0,372 \times LVGI) + (4,679 \times TATA)
 \end{aligned}$$

Nilai *Cut-off M-score* tertera di bawah ini:

1. $M\text{-Score} < -2,22$; tergolong sebagai non-manipulator.
2. $M\text{-Score} > -2,22$; tergolong sebagai manipulator.
3. $M\text{-Score} = -2,22$; tergolong dalam *grey area* (*grey company*).

2.2.4 Tekanan eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan yang di hadapi oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan suatu ekspektasi dari pihak ketiga. Contoh kondisi yang menggambarkan tekanan eksternal adalah tekanan yang signifikan untuk memperoleh modal yang dibutuhkan untuk mempertahankan daya saing dengan tetap mempertimbangkan posisi keuangan perusahaan (Tuankotta, 2013; Kusumawati *et al.*, 2021). Tekanan eksternal adalah tekanan dari luar perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan mencoba membuat kinerja yang baik dan keuntungan

yang tinggi untuk menarik calon investor (Skoisen *et al.*,2009; Tarjo *et al.*,2021).

Harapan pihak eksternal terhadap manajemen perusahaan tentunya membawa dampak bagi perusahaan. Kreditur, misalnya, memiliki klaim atas sebagian aliran perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok. Dalam pendanaan, kreditur akan mempertimbangkan tingkat risiko dan ekspektasi mengenai penilaian kemampuan perusahaan untukmembayar bunga dan pokok pinjaman (Brigham &Houston, 2006: 30; Kusumawati 2021). Ketika suatu perusahaan mengalami tekanan eksternal dari luar perusahaan, maka dapat diidentifikasi bahwa risiko salah saji material lebih besarkibat kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Tekanan dapat di ukur dengan proksi *leverage*.

Leverage yang tinggi merupakan tekanan eksternal bagi manajemen perusahaan, karena manajemen harus mampu meyakinkan kreditur bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunaasi kewajibanya (Januarti *et al* 2021). Apabila perusahaan mengalami leverage yang tinggi berarti perusahaan tersebut di anggap memiliki hutang yang besar dan resiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Semakin tinggi resiko kredit semakin besar tingkat kekhawatiran kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. (Januarti& Koharudin 2021; Sasonko *et al.*, 2019; Kusumawati *et al.*, 2021 cahyani *et al.*, 2019) menemukan bahwa leverage yang tinggi memicu kecurangan laporan keuangan.

2.2.5 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah suatu kondisi dimana setiap tindakan kecurangan yang dilakukan dianggap sebagai tindakan yang wajar atau bahkan dibenarkan karena dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan oleh perusahaan (Riandani & Rahmawati, 2019). Sedangkan menurut (Hery, 2016:200) menyebutkan bahwa “Rasionalisasi merupakan suatu karakter yang membuat manajemen atau karyawan yang melakukan tindakan yang tidak jujur dan membuat mereka bertindak membenarkan tindakan tidak jujur tersebut”

Menurut Skousen *et al*, (2019) dalam penelitian yang dilakukan oleh Ajeng *et al*, (2019) rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif tersebut tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Nilai akrual bukan merupakan nilai yang asli, sehingga manajemen dapat menjadikan akrual sebagai alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan. Kemungkinan terjadinya manipulasi diperkirakan oleh akrual positif yang lebih tinggi. Beneish 1999 pada penelitian ajeng (Ajeng *et al*, 2019)

2.2.6 Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas adalah sifat individu yang melakukan kecurangan yang mendorong mereka untuk mencari peluang dan memanfaatkan untuk melakukan kecurangan Hay (2013) dalam Shelton (2014). Hal serupa juga diungkapkan oleh Hay (2013) dalam Shelton (2014) bahwa

penipuan tidak dapat terjadi tanpa mereka yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melakukannya. Pelaku harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang untuk dapat melakukan taktik penipuan dengan tepat dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Kapabilitas dapat diukur dengan proksi pergantian direksi. Pada umumnya pergantian direksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja direksi melalui perubahan susunan anggota direksi dengan direksi yang baru dan lebih berkompeten. Sehingga pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan (Akbar, 2017; Husmawati et al., 2017).

2.3 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.2

Peneliti Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Dhea Violin Rahma W.R & Elly Suryani 2019)</i>	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan keuangan Variabel Independen : X1 : Tekanan X2 : Kesempatan X3 : Rasionalisasi	Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	<i>Mendeteksi Indikasi Penipuan Laporan Keuangan: Teori Penipuan Segi Enam Mendekati (Tarjo, Alexander Anggono, cEklamsia Sakti 2021)</i>	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan keuangan Variabel Independen : X1 : Stimulus X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kapabilitas X5 : Ego X6: Konspirasi.	Tekanan, ego, dan peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

No.	Judul, Nama Peneli dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
3.	<i>Teori Pentagon Penipuan Untuk Mendeteksi Penipuan Laporan Keuangan (Rifatul Fitriyah dan Santi Novita 2021)</i>	Variabel Dependen : Y : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : X1: Tekanan X2 : Peluang X3: Rasionalisasi X4 : Kapabilitas Arogansi	Tekanan dan peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4.	<i>Analisis faktor penyebab terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dengan berlian penipuan (Yan Zhang, Jian Zhou, Ni Komang Astri Yulistyawati Made Sadha Suardikha, Putu 2019)</i>	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan keuangan Variabel Independen : X1 : Tekanan X2 : Kesempatan X3 : Rasionalisasi X4 : Kapabilitas	Rasionalisasi dan peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
5.	<i>Faktor Pemicu Fraud Triangle Menuju Fraud Pada Pelaporan Keuangan Dimoderasi oleh Integrasi Industri Teknologi 4.0 (Agoestina Mappadang & Yuliansyah 2020)</i>	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Stabilitas keuangan X2 : Tekanan X3 : Target keuangan VM : Akrua	Tidak Ada Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

No.	Judul, Nama Peneli dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
6.	<p><i>Kurangnya Pelaporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Pentagon Crowe</i></p> <p>(Domenico Campa, 2013)</p>	<p>Variabel Devenden : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Indeviden : X1 : Stabilitas Keuangan X2 : Perubahan Auditor X3 : Target Keuangan X4 : Tekanan Eksternal X5 : Dewan Komisaris Independen X6 : Penggantian Direksi X7 : Tampilan Laporan Tahunan</p>	<p>Stabilitas keuangan dan perubahan auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>
7.	<p><i>“Analisis Penipuan Pentagon dalam Mendeteksi Pelaporan Keuangan Penipuan</i></p> <p>(Eny Kusumawati, Ika Putri Yuliantoro, Eskasari Putri 2021)</p>	<p>Variabel Devenden : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Indeviden : X1 : Stabilitas Keuangan X2: Target Keuangan X3: Tekanan Eksternal X4: Kepemilikan Institusional X5: Peluang X6 : Rasionalisasi X7 : Kemampuan X8: Kesombongan</p>	<p>Target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, dan kapabilitas berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.</p>

No.	Judul, Nama Peneli dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
8.	<p><i>Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory)</i></p> <p>(Noer Sasongko & Sangrah Fitriana Wijayantika 2019).</p>	<p>Variabel Dependen : Y: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Stabilitas keuangan X2 Ttarget Keuangan X3 : Tekanan Eksternal X4 : Sifat Industri X5 : Perubahan Auditor X6 : Pengungkapan direksi X7 : Pgambaran CEO X8 : Dualitas CEO</p>	<p><i>Change of CEO (pergantian direksi) berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan</i></p>
9.	<p><i>Pengaruh Demografi CFO pada Penipuan Keuangan Pelaporan</i></p> <p>(Ramadhani & Handoko, 2015).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Usia CFO X2 :Ttingkat Pendidikan X3 : Gender X4 : Tingkat Pengalaman</p>	<p><i>Usia CFO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</i></p>
10.	<p><i>Apakah Fraud Diamond Mempengaruhi Laporan Keuangan Penipuan Di Bank Umum Syariah?</i></p> <p>(Nanang , Fernando, Ridandy Isrodinata 2021)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen X1 : Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan</p>	<p><i>Peluang dan rasionnalisasi berpengaruh terhadap laporan keuangan</i></p>

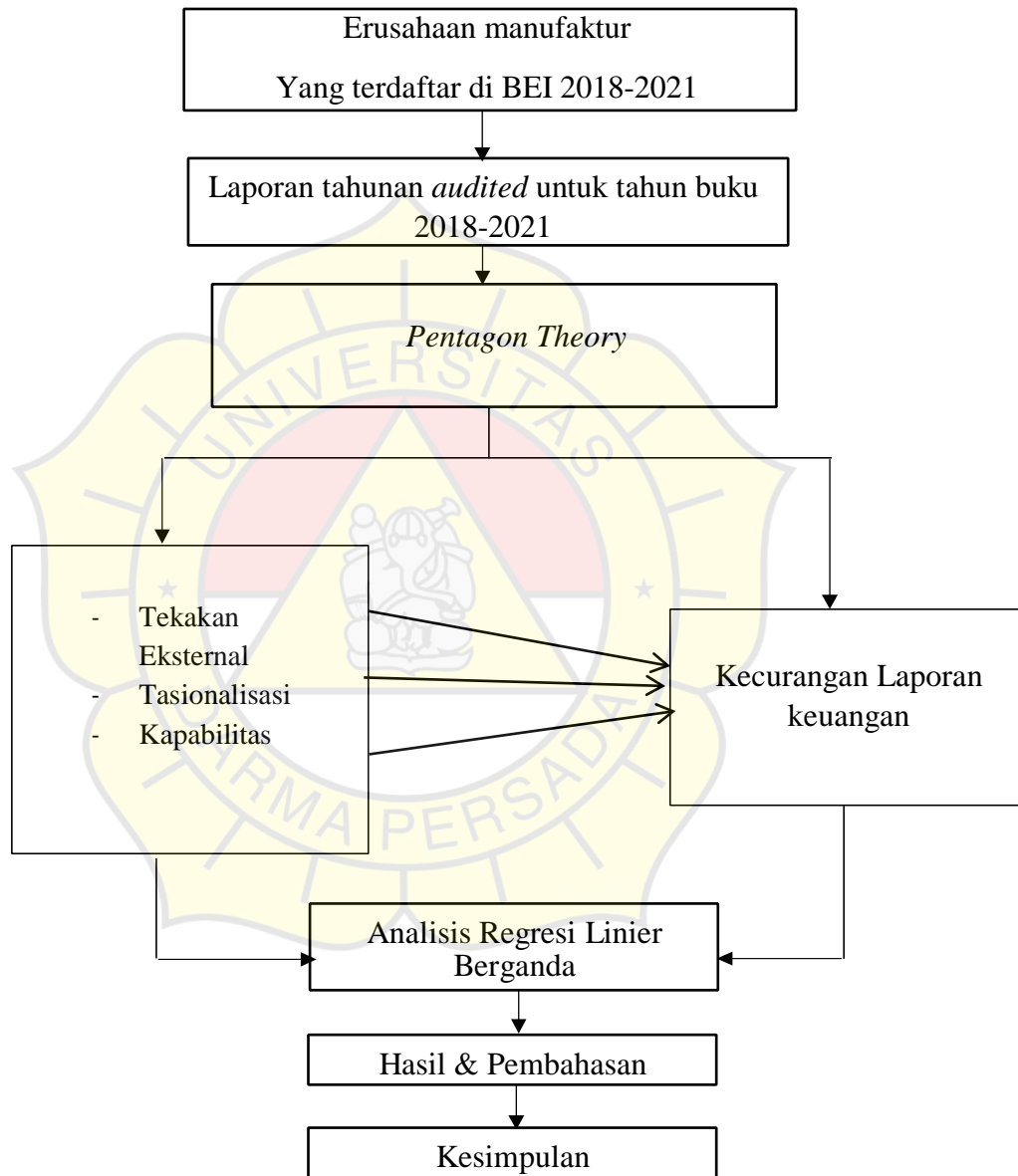
No.	Judul, Nama Peneli dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
11.	<p><i>Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan</i> (Kadek Rai Suwena 2021)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Tekanan X2 : Kesempatan X3 : Rasionalisasi</p>	<p><i>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh dan signifikan terhadap kecurangan</i></p>
12.	<p><i>Kurangnya Pelaporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Pentagon Crowe</i> (Alif Koharudin dan Indira Januarti 2021).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Stabilitas Keuangan X2 : Target Keuangan X3 : Tekanan external X4 : Dewan Komisaris Independen X5 : Perubahan Auditor X6 : Pergantian Direktur X7 : Display Picture Direksi</p>	<p><i>stabilitas keuangan dan perubahan auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan</i></p>
13.	<p><i>Pelaporan Keuangan Penipuan Atas Properti, Real Estate, Dan Perusahaan Konstruksi Bangunan</i> (Anik Mega Cahyani dan Elva Nuraina 2021.)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen X1 : Stabilitas Keuangan X2 :Target Keuangan X3 : Tekanan External X4 : Rasionalisasi X5 : Perubahan Auditor X6 : Pemantauan Tidak Efektif X7 : Kualitas Auditor Eksternal X8 : Kepemilikan Institusional X9 : Frekuensi Citra CEO</p>	<p><i>tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, rasionalisasi yang diprosikan oleh opini auditor pergantian direksi, dan koneksi politik mempengaruhi FFR.</i></p>

No.	Judul, Nama Peneli dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
14.	<p><i>Can Fraud Diamond Affect Fraud Financial Statement In Sharia Commercial Banks?</i> (Dinnul, Ridandy, Fernando Africano 2021)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen X1 : Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan</p>	<p>Peluang dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
15.	<p><i>Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?</i> (izito Ojilong' Omukaga 2019)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan</p>	<p>tekanan ,peluang ,rasionalisasi,kemampuan penipuan mempengaruhi penipuan laporan keuangan di Kenya.</p>
16.	<p><i>Analisis Penipuan Pelaporan Keuangan Dengan Perspektif Teori Fraud Diamond: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Istanbul</i> (Hakan Ozcelik 2020)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Stabilitas Keuangan X2 : Target Keuangan X3 : Tekanan External X4 : Perubahan Auditor X5 : Pemantauan Efektif</p>	<p>stabilitas keuangan, target keuangan ,tekanan external perubahan auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
17.	<p><i>The Effect of Moral Reasoning on Intention to Fraud in the Procurement of Goods and Services under Obedience Pressure: An Experimental Study</i> (Edy Sujana & Nyoman 2021).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Tekanan Kepatuhan X2 : Penalaran Moral</p>	<p>tekanan kepatuhan dan penalaran moral berpengaruh signifikan terhadap kecurangan</p>

No.	Judul, Nama Peneli dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
18.	<p><i>Urgensi Rasionalisasi Perilaku Tidak Etika Dan Penipuan Akuntansi</i></p> <p>(Adi , Bambang dan Icuk 2020).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Akuntansi</p> <p>Variabel Independen : X1 : Rasionalisi X2 : Perilaku tidak Etis</p> <p>Variabel Modernisasi : Rasionalisasi</p>	<p><i>perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan curang</i></p>
19.	<p><i>Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory</i></p> <p>(Christine AvortridanRichard Agbanyo 2020)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : peluang X2 : tekanan X3 : Rasionalization X4 : kemampuan</p>	<p><i>Peluang ,tekanan, rasionalisasi ,dan kemampuan berdampak signifikan mendorong kecurangan lepaoran keuangan</i></p>
20.	<p><i>Fraud triangle in public procurement: evidence Indonesia</i></p> <p>(Ni Wayan Rustiarin, Sutrisno, Nurkholis, & Wuryan 2019).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 :tekanan X2 : peluang X3 : Rasionalization X4 : Pengaruh Negatif</p>	<p><i>bahwa perilaku curang lebih tinggi ketika individu memiliki tekanan dan peluang yang tinggi</i></p>

2.4 Kerangka Pemikiran

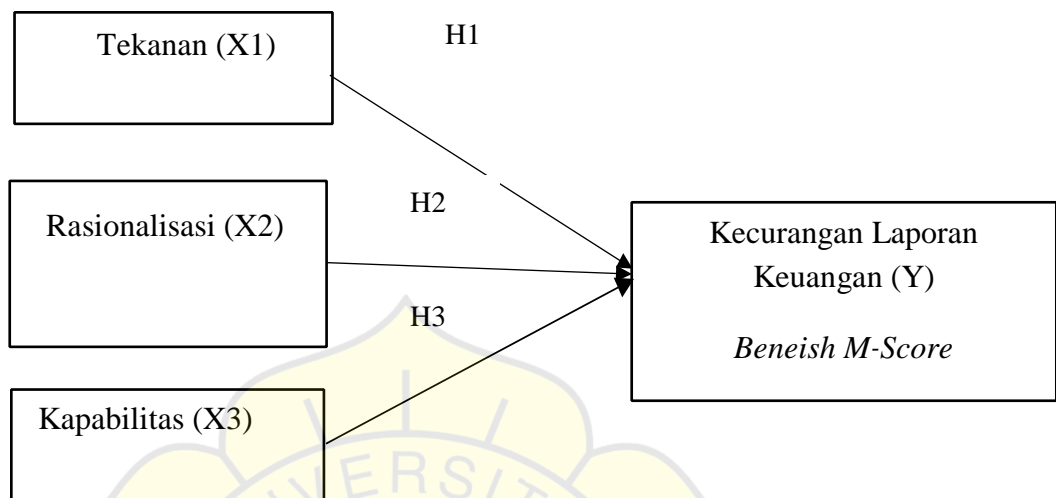
Gambar 2.2 kerangka pemikiran



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2022).

2.4.1 Model Variabel

Gambar 2.3 Kerangka Penelitian



Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Model penelitian ini ditunjukkan untuk mempermudah dalam menentukan arah dalam permasalahan penelitian sekaligus untuk pemahaman dalam menganalisis masalah, yaitu pengaruh tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Tekanan Berpengaruh dan Kecurangan Laporan Keuangan

pressure merupakan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan di dalam perusahaan atau tekanan dari pihak luar perusahaan (pihak ke tiga). Harapan pihak eksternal terhadap manajemen perusahaan membawa dampak bagi perusahaan misalnya kreditor Menurut (Tessa 2016), jika perusahaan memiliki leverage yang tinggi maka

perusahaan dianggap mempunyai hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Dalam pendanaan, kreditur akan mempertimbangkan tingkat risiko dan ekspektasi mengenai penilaian kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman (Brigham & Houston, 2006: 30). Akibatnya menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan dapat memungkinkan timbulnya kecurangan pelaporan keuangan.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Skousen, et. al., (2019) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer Sasongko et., al (2019) menunjukkan bahwa *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

H₁ : Tekanan Eksternal Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2. Rasionalisasi Dan Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah perilaku atau karakter yang menginspirasi individu untuk melakukan perbuatan tercelayang didukung oleh lingkungan perusahaan yang memungkinkan untuk melakukan tindakan tersebut dan membenarkan tindakan yang tidak jujur. Penelitian Ajeng et al, (2019)

menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan menggunakan *Discretionary accruals* perubahan i pada tahun t , pada penelitian Ajeng *et al*, (2019) mengemukakan bahwa rasionalisasi di proksikan dengan menggunakan total akrual terhadap total asset akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, karena akrual sangat mempengaruhi kinerja manajemen dalam merasionalisasi laporan keuangan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Wolfe & Hermanson (2004) penipuan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dan bukan orang yang tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Septriani (2018). Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yetti *et al*, (2020) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₂: Rasionalisasi Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

3. Kapabilitas Dan Kecurangan Laporan Keuangan

Posisi pelaku, kemampuan memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal perusahaan, kepercayaan diri yang tinggi dan kemambuan berkolaborasi dengan orang lain adalah hal-hal yang diperhatikan dalam kapabilitas. Kemampuan di proksikan dengan pergantian direksi.

Pergantian dewan direksi dapat menyebabkan periode stres dan akan bertambah parah jika direktur baru memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan kecurangan sehingga semakin sering pergantian direktur, semakin tinggi tingkat kecurangan pelaporan keuangan terjadi. Wolfe dan Hermanson (2004)

Penelitian Bayagub dan Zulfa, (2018) mengemukakan bukti empiris bahwa semakin sering pergantian direksi suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₃: Kapabilitas perpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

